

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan adalah suatu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Pembangunan dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan dan melibatkan kegiatan produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2003). Tujuan dari proses pembangunan salah satunya adalah peningkatan standar hidup. Tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan (Mudrajat, 2004 dalam Kurniawan dan Handayani, 2013).

Dalam penyediaan lapangan kerja yang cukup, pertumbuhan angkatan kerja di negara berkembang terutama Indonesia adalah lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat yaitu pertama, pertumbuhan penduduk di negara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan kapital. Kedua, demografi profil lebih muda sehingga

lebih banyak penduduk yang masuk lapangan kerja. Ketiga, struktur industri di negara berkembang cenderung mempunyai tingkat diversifikasi kegiatan ekonomi yang rendah serta tingkat keterampilan penduduk belum memadai membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks (Setiawan, 2010).

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga kegiatan perekonomian akan menjadi lebih luas dan selanjutnya akan memperkecil jumlah orang yang menganggur (Mulyadi S., 2003).

Berdasarkan data BPS (2015) laju jumlah pertumbuhan penduduk menurut provinsi di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun 1990 berjumlah 17.937.8946, 1995 sebesar 194.754.808, tahun 2000 sebesar

206.264.595 dan tahun 2010 sebesar 237.641.326 yang dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

**TABEL 1.1**  
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi  
1990-2010

Provinsi	Penduduk			
	1990	1995	2000	2010
Aceh	3.416.156	3.847.583	3.930.905	4.494.410
Sumatera Utara	10.256.027	11.114.667	11.649.655	12.982.204
Sumatera Barat	4.000.207	4.323.170	4.248.931	4.846.909
Riau	3.303.976	3.900.534	4.957.627	5.538.367
Jambi	2.020.568	2.369.959	2.413.846	3.092.265
Sumatera Selatan	6.313.074	7.207.545	6.899.675	7.450.394
Bengkulu	1.179.122	1.409.117	1.567.432	1.715.518
Lampung	6.017.573	6.657.759	6.741.439	7.608.405
Kp. Bangka Belitung	-	-	900.197	1.223.296
Kepulauan Riau	-	-	-	1.679.163
DKI Jakarta	8.259.266	9.112.652	8389.443	9.607.787
Jawa Barat	35.384.352	39.206.787	35.729.537	43.053.732
Jawa Tengah	28.520.643	29.653.266	31.228.940	32.382.657
DI Yogyakarta	2.913.054	2.916.779	3.122.268	3.457.491
Jawa Timur	32.503.991	33.844.002	34.783.640	37.476.757
Banten	-	-	8.098.780	10.632.166
Bali	2.777.811	2.895.649	3.151.162	3.890.757
NTB	3.369.649	3.645.713	4.009.261	4.500.212
NTT	3.268.644	3.577.472	3.952.279	4.683.827
Kalimantan Barat	3.229.153	3.635.730	4.034.198	4.395.983
Kalimantan Tengah	1.396.486	1.627.453	1.857.000	2.212.089
Kalimantan Selatan	2.597.572	2.893.477	2.985.240	3.626.616
Kalimantan Timur	1.876.663	2.314.183	2.455.120	3.553.143
Sulawesi Utara	2.478.119	2.649.093	2.012.098	2.270.596
Sulawesi Tengah	1.711.327	1.938.071	2.218.435	2.635.009
Sulawesi Selatan	6.981.646	7.558.368	8.059.627	8.034.776
Sulawesi Tenggara	1.349.619	1.586.917	1.821.284	2.232.586
Gorontalo	-	-	835.044	1.040.164
Sulawesi Barat	-	-	-	1.158.651
Maluku	1.857.790	2.086.516	1.205.539	1.533.506

Maluku Utara	-	-	785.059	1.038.087
Papua Barat	-	-	-	760.422
Papua	1.648.708	1.942.627	2.220.934	2.833.381
Indonesia	179.378.946	194.754.808	206.264.595	237.641.326

Sumber : Sensus Statistik Indonesia 2015

Jumlah penduduk yang terus bertambah, akan menyebabkan persaingan yang ketat bagi pencari kerja, dikarenakan laju pertumbuhan jumlah pencari kerja tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan. Sehingga banyak masyarakat yang menempuh pendidikan setinggi mungkin agar mereka mampu bersaing dalam segi pengetahuan dan kualitas.

Sutomo, dkk (1999) mengatakan, dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya manusia yang baik pula. Namun dalam kenyataannya sekarang ini, pendidikan juga dianggap berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran terdidik. Kecendrungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat meningkatnya pula angka pengangguran tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja yang mempunyai produktivitas sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Diantara penyebabnya diperkirakan adanya aspirasi masyarakat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan dan kesempatan kerja yang lebih sesuai. Sehingga wajar saja tenaga kerja terdidik akan lebih memilih-milih jenis pekerjaannya dan menyebabkan waktu yang lebih dalam mendapat pekerjaan.

Menurut Sari (2013), pengangguran terdidik merupakan kekurangselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja. Hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta kerja. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang mereka kuasai. Disisi lain para pengangguran terdidik ini lebih memilih pekerjaan yang formal dan mereka mempunyai kemauan bekerja di tempat yang langsung menempatkan mereka di posisi yang baik, dapat banyak fasilitas, dan langsung mendapat gaji besar.

Menurut Febriansyah (2014), tantangan berat dalam ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah tingkat pengangguran yang masih besar jumlahnya, lapangan pekerjaan belum mencukupi, dan pertambahan jumlah angkatan kerja yang melebihi pertambahan jumlah lapangan kerja. Menurut BPS (2003), tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Selain itu menurut Tobing (2007), pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas (SMA, Diploma, Sarjana) dan tidak bekerja.

Secara makro, pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan suatu pemborosan. Apabila dilakukan dengan *opportunity cost* yang dikeluarkan oleh negara akibat dari menganggurnya tenaga kerja terdidik terutama

pendidikan tinggi. Namun dalam pandangan mikro, menganggur mempunyai tingkat utilitas yang lebih tinggi dari menerima tawaran kerja yang tidak sesuai dengan aspirasinya. Utilitas yang dimaksud adalah tingkat kepuasan yang diperoleh seorang individu dari bekerja atau melakukan suatu aktivitas sehingga seseorang yang menganggur memiliki urutan alternatif-alternatif atas aktivitas yang disukainya dibandingkan dengan seseorang yang menerima tawaran pekerjaan yang tidak sesuai dengan aspirasinya (Putra, 2012).

Untuk itu perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengembangkan sektor penampungan kesempatan kerja yang berproduktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijakan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari pertumbuhan pendapatan nasional dan pertumbuhan pendapatan perkapita saja, melainkan juga bagaimana cara meningkatkan penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan penanggulangan ketimpangan pendapatan serta bagaimana cara pendistribusian pendapatan tersebut langsung kepada masyarakat (Todaro, 2000).

Lapangan pekerjaan juga merupakan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan maka merembaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di

negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya Indonesia. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terdapat di wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai objek penelitian disebabkan karena Kota Yogyakarta merupakan Kota Pelajar, dimana banyak universitas yang terdapat disana dan banyaknya pelajar yang datang dari berbagai daerah untuk belajar disana.

**TABEL 1.2**  
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Kota Yogyakarta 2011-2014

No	Jenis Kegiatan Utama/ <i>Main Activity</i>	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Angkatan kerja/ <i>Economically active</i>	214 342	212 330	208 438	230 679
	Bekerja / <i>Working</i>	202 393	201 640	194 736	216 024
	Pengangguran/ <i>Unemployment</i>	11 949	10 690	13 702	14 655
2	Bukan Angkatan Kerja/ <i>Not Economically Active</i>	99 666	104 720	116 884	98 532
	Sekolah/ <i>Attending School</i>	34 895	38 631	43 164	44 479
	Mengurus Rumah Tangga/ <i>Home Keeping</i>	51 921	52 592	56 5111	45 175
	Lainnya/ <i>Others</i>	12 850	13 497	17 209	8 878
3	Jumlah/ <i>Total</i>	314 008	317 050	208 438	329 211

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2015

Berdasarkan TABEL 1.2 jumlah angkatan kerja di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan yang fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014 dengan kenaikan terbesar terjadi dari tahun 2013 sampai 2014 yaitu dari 208.438 mencapai 230.679. Namun jumlah pengangguran juga mengalami kenaikan

secara fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2014. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

**TABEL 1.3**  
Jumlah Pengangguran Berumur 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin tahun 2012-2014

Tahun	Jenis Kelamin		Pendidikan yang ditamatkan			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	SD Ke Bawah	SLTP	SLTA Ke Atas	
2012	6.494	4.196	778	2.895	7.017	10.690
2013	8.094	5.608	1.288	821	11.593	13.702
2014	9.182	5.473	832	1.740	12.083	216.024

Sumber : BPS Kota Yogyakarta (diolah)

Berdasarkan pada TABEL1.3 jumlah pengangguran terbesar masyarakat Kota Yogyakarta yang berumur 15 tahun ke atas berada pada masyarakat yang berpendidikan SLTA ke atas dengan jumlah 12.083, kemudian dengan pendidikan SLTP sebesar 1740 dan pendidikan SD ke bawah sebesar 832. Pengangguran dengan pendidikan tinggi ini merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti, yang seharusnya dengan pendidikan tinggi seseorang akan mempermudah mendapat pekerjaan tetapi malah sebaliknya.

TABEL 1.3 juga menjelaskan bahwa tingkat pengangguran laki-laki selalu lebih besar dibandingkan dengan pengangguran perempuan dari tahun 2012 sampai 2014. Permasalahan dari hal ini adalah apakah jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam mencari kerja, padahal jumlah perempuan di Kota Yogyakarta lebih banyak dibanding dengan jumlah laki-laki, dimana seharusnya jika yang mengalami pertumbuhan penduduk adalah perempuan,



maka jumlah pengangguran yang naik juga adalah perempuan. Tabel berikut menjelaskan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

**TABEL 1.4**  
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Yogyakarta Hasil Sensus Penduduk dan Supas 1980-2014

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
1980	199.775	198.437	100.66
1990	202.002	210.057	96.17
1995*)	211.968	206.976	102.41
2000	194.106	202.605	95.81
2005*)	212.712	222.524	95.59
2010	189.137	199.490	94.81
2014	194.828	205.639	94.74

Sumber : BPS Kota Yogyakarta      \*) SUPAS

Dewasa ini, pengalaman kerja sangat diperlukan, dimana perusahaan pencari kerja lebih mengutamakan tenaga kerja yang memiliki pengalaman di bidang pekerjaan tersebut. Diperkirakan bahwa dengan pengalaman kerja pencari kerja lebih sanggup untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Dengan memiliki pengalaman kerja dan didukung dengan pendidikan yang tinggi, maka tenaga kerja akan mempunyai kesempatan kerja lebih banyak.

Dalam analisis mengenai pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia tahun 1997 yang dilakukan oleh Setiawan (2010) menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki mempunyai probabilitas lebih tinggi ditunjukkan yang ditunjukkan dengan besarnya probabilitas kerja dalam mencari kerja bagi laki-laki daripada perempuan. Ini disebabkan bahwa masyarakat berpendapat

perempuan memiliki kondisi fisik yang lemah dibanding dengan laki-laki dan menimbulkan berbagai pertimbangan dalam penempatan posisi kerja.

Selain beberapa faktor di atas, permasalahan mengenai umur dalam mencari kerja juga sangat berpengaruh. Lama mencari kerja tentunya akan berbeda satu sama lain, semakin panjang seseorang menunggu maka akan semakin banyak para lulusan baru yang akan bersaing dengan keterampilan yang bermacam-macam dalam mencari kerja. Selain itu banyak perusahaan menetapkan batas maksimal umur tenaga kerjanya.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA YOGYAKARTA”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan diharapkan masalah yang dikaji lebih fokus, diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan diteliti.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh umur, tingkat pendidikan, upah, pengalaman kerja, dan jenis kelamin bagi tenaga kerja terdidik.
2. Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang sudah bekerja dengan umur antara 18-45 tahun dengan tingkat pendidikan mulai SMA (Sekolah Menengah Atas) dan setaranya hingga sarjana yang ada di Kota Yogyakarta.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam ketenagakerjaan mengenai lamanya mencari pekerjaan bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta dimana lulusan pendidikan tinggi tidak langsung terserap oleh lapangan pekerjaan, dan banyak juga faktor-faktor selain pendidikan yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Bahkan sampai umur mereka telah sampai pada usia yang sudah tidak muda lagi masih tetap ada yang menganggur atau bekerja dengan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jabatan dan gaji yang diharapkan.

Maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh tingkat jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Pemerintah

Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pemerintah, khususnya Pemerintah Yogyakarta dalam menentukan kebijakan ketenagakerjaan yang nantinya dapat menekan angka pengangguran di Yogyakarta.

2. Untuk Pembaca

Untuk memahami karakteristik tenaga kerja dalam kaitannya dengan lama mencari kerja di Yogyakarta.